

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Soemantri, 2001, hlm. 89).

Supardan (2015, hlm. 17), mengemukakan bahwa *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisa suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang.

Mata pelajaran IPS sesuai dengan namanya tentu diharapkan mampu membantu siswa menjadi makhluk sosial yang baik, yakni orang yang mampu bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif (Maftuh, 2010, hlm.10).

Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang dan kecenderungannya di masa-masa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Depdiknas- Pusbukur, 2013; Permendiknas, 2006).

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian dapat disimpulkan IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisa suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif IPS dan mampu berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 dan hidup secara fungsional dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah, terdapat beberapa kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Al Muchtar (2008, hlm. 99), menganalisis kelemahan pembelajaran IPS yang secara umum dilaksanakan di sekolah teridentifikasi, antara lain:

1. Proses pembelajaran pendidikan IPS kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media dan alat pembelajaran.
2. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotor.
3. Proses pembelajaran pendidikan IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial.
4. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada pencurahan isi buku daripada proses penalaran isi.
5. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menetapkan siswa sebagai penerima informasi dalam soal belajar satu arah, daripada melibatkan siswa dalam proses berfikir.
6. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan, disamping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya.
7. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, daripada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
8. Proses pembelajaran pendidikan IPS belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai keimanan dan ketaqwaan.
9. Proses pembelajaran pendidikan IPS belum secara tegas mengakses pada penguasaan IPTEK.

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis memfokuskan pada proses belajar daripada hanya pemerolehan pengetahuan. Keterampilan berpikir kritis melibatkan aktivitas-aktivitas, seperti menganalisis, mensintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata. Keterampilan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar melalui

penemuan. Keterampilan berpikir kritis merupakan jantung dari masa depan semua masyarakat di seluruh dunia.

Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dapat membuat peserta didik menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton (Fatmawati, 2014, hlm.912). Kemampuan berpikir kritis yang baik dapat membentuk sikap perilaku yang rasional (Hasratuddin, 2010, hlm. 20). Dengan kemampuan berpikir kritis seorang peserta didik tidak hanya sebagai pengguna atau pemakai pengetahuan yang telah ada tetapi peserta didik akan menjadi orang yang mampu menghasilkan pengetahuan baru, pemikiran baru, atau karya yang baru (Nurshanti dkk, 2015, hlm.123). Pengajar hendaknya menanamkan keterampilan berfikir kritis bagi anak didiknya, anak didik tidak hanya dibentuk sebagai penerima informasi tetapi harus sebagai pengolah informasi (Nurbaeti, 2015, hlm. 25). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi akan lebih terampil belajar dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi (Hafid, 2007, hlm.8).

Hasil penelitian awal di SMP Negeri 2 Dumai pada tanggal 28 September sampai tanggal 03 Oktober 2015, diperoleh data bahwa pelajaran IPS di kalangan peserta didik kelas VII, terutama di kelas VII. 4 masih dianggap sebagai produk, yaitu berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Fakta menunjukkan aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada peserta didik di sekolah-sekolah, peserta didik merasa kurang terasah kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat, di dalam kegiatan pembelajaran IPS masih berpusat pada guru. Selain itu guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Guru juga tidak terbiasa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan argumen tentang materi pelajaran sehingga peserta didik kurang kritis dalam menjawab dan bertanya dalam pembelajaran dan guru belum terbiasa mengaitkan pelajaran dengan isu sosial di masyarakat.

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan, hal ini terjadi karena di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak terbiasa dilatih untuk memecahkan permasalahan. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Hasruddin (2009, hlm. 51) menyatakan bahwa dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis pelajar dapat mencermati dari berbagai pendapat orang lain yang mungkin berbeda atau mungkin juga sama. Dengan mengetahui pendapat-pendapat yang bertentangan itu, seseorang dapat menilai dan memutuskan mana pendapat yang lebih condong kepada kebenaran ilmiah. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jelas, dan menjadi tidak pernah ragu dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Sesuatu persoalan dapat dipandang sebagai “masalah” merupakan hal yang sangat relatif. sesuatu persoalan yang dianggap sebagai masalah bagi seseorang, bagi orang lain mungkin hanya merupakan hal yang rutin belaka.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang dengan cara peserta didik dilatih untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri, diperlukan upaya untuk memfasilitasi suatu pembelajaran, dimana pembelajaran tersebut harus berangkat dari pembelajaran yang membuat peserta didik aktif sehingga peserta didik leluasa untuk berpikir dan mempertanyakan kembali apa yang mereka terima dari gurunya. Suasana kondusif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran dapat diciptakan dengan pengemasan metode pembelajaran yang menarik. Peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang

mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang peserta didik dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran.

Pembelajaran untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pelajar dapat dilakukan dengan mencermati dari berbagai pendapat orang lain yang mungkin berbeda atau mungkin juga sama. Dengan mengetahui pendapat-pendapat yang bertentangan itu, seseorang dapat menilai dan memutuskan mana pendapat yang lebih condong kepada kebenaran ilmiah. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jelas, dan menjadi tidak pernah ragu dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Sesuatu persoalan dapat dipandang sebagai masalah merupakan hal yang sangat relatif. sesuatu persoalan yang dianggap sebagai masalah bagi seseorang, bagi orang lain mungkin hanya merupakan hal yang rutin belaka.

Cahyo (2013, hlm. 283), menyatakan bahwa melalui pemberian masalah pada awal pembelajaran maka akan mendorong peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui kegiatan menganalisis, mengkritik, dan menarik kesimpulan dari permasalahan tersebut sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Membangun ketertarikan dan kemauan yang kuat pada diri para peserta didik sehingga mereka mau belajar dan berlatih memecahkan masalah merupakan kegiatan awal dalam upaya membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memecahkan masalah. Untuk itu proses pembelajaran dilakukan dengan cara selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik dan penanaman nilai-nilai sikap positif yang harus dimiliki peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan atau maksud diartikan sebagai metode pembelajaran (Maryani, 2011, hlm. 33).

Guru sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik (Thompson, 2011, hlm.2). Metode pembelajaran yang dipilih agar upaya tersebut berhasil harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta

lingkungan belajar, agar peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif. Tujuan pembelajaran akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar.

Metode *problem solving* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi proses belajar yang bermakna, Al Muchtar (2008, hlm. 195), mengungkapkan:

Beberapa alasan mengapa pendekatan belajar berbasis masalah menjadi pilihan bagi proses belajar yang bermakna, yaitu bahwa belajar berbasis masalah memberikan keuntungan dan manfaat bagi peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berfikir yaitu mengembangkan sisi kognitif peserta didik agar mereka mampu membangun konsep-konsep yang bermakna melalui pengumpulan fakta-fakta. Mereka belajar dengan sejumlah masalah dan belajar secara berkelompok, membangun keharmonisan dalam perbedaan dari setiap anggota yang dinamis, dan melakukan pengamatan atau investigasi sistematis.

Hasil penelitian Ernawati (2015) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa; Johan (2015) menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran konsep listrik dinamis di kelas eksperimen yang menggunakan model *sscs problem solving*; Hestningsih (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *problem solving* berbantuan media informasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP Negeri 1 Salaman, Kabupaten Magelang; Jumaisyaroh (2014) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada yang diberi pembelajaran langsung; Astuti (2014) menyatakan bahwa hasil analisis dan pembahasan penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang proses pembelajarannya secara klasikal; Syahbana (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis

siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional, ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP Negeri 17 Palembang. Rustini (2008, hlm.3) menyimpulkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) melalui pembelajaran IPS mampu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir reflektif, kritis dan kreatif.

Pujianto dan Maryanto (dalam Ardiyanti, 2013, hlm.27), mengemukakan bahwa melalui kejadian ataupun fenomena alam yang sering ditemui siswa di lingkungan tempat tinggalnya merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka mengaktifkan keterampilan berpikir kritis.

Melalui penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran IPS diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian. Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimanakah implementasi pembelajaran IPS melalui metode *problem solving* yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi potensi dan pemanfaatan sumber daya alam dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?”.

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?

2. Bagaimanakah kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?
3. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?
2. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving*, bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS kelas VII.4 SMP Negeri 2 Dumai?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan IPS dan membantu menyumbang gagasan untuk pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS khususnya pada pembelajaran metode *problem solving*.

2. Manfaat Praktis

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi sekolah, Hasil penelitian dapat dijadikan alat untuk menyusun kebijakan-kebijakan atau *policy* dalam menyusun strategi pendidikan bagi tim pengembang kurikulum sekolah.
- b. Bagi guru, sebagai salah satu dari upaya dalam pembenahan pembelajaran secara lebih khususnya untuk mengembangkan “*profesional skills*” guru dan masukan dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan tentang pilihan dan variasi metode pembelajaran serta sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran melalui metode *problem solving*.
- c. Bagi guru mata pelajaran IPS, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya kemampuan untuk berfikir kritis dalam pembelajaran IPS serta meningkatkan motivasi dan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis. Latar belakang masalah, membahas mengenai alasan mengapa perlu ditelitinya masalah dalam tesis ini dan metode yang akan digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut baik secara teoritis dan empiris. Identifikasi dan perumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah berdasarkan paparan yang terdapat pada latar belakang penelitian. Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang ingin di capai setelah penelitian selesai dilakukan sesuai dengan paparan yang terdapat pada rumusan masalah. Manfaat penelitian merupakan manfaat yang ingin di capai setelah penelitian selesai dilakukan. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis dimulai dari bab 1 sampai bab terakhir.

BAB II, terdiri dari kajian pustaka. Kajian pustaka dalam tesis ini secara garis besar merupakan kajian teoritik yang menjelaskan mengenai pengertian dan

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indikator berfikir kritis, selanjutnya menjelaskan metode pembelajaran *problem solving* yang meliputi pengertian, langkah-langkah, keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran, definisi IPS yang meliputi pendidikan IPS, tujuan IPS serta kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta diuraikan juga mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III, berisi metode penelitian yang digunakan peneliti, meliputi lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data dan isu etik. Lokasi dan sampel penelitian adalah lokasi atau tempat dilakukannya penelitian. Definisi konseptual adalah rumusan setiap variable penelitian yang meliputi definisi metode *problem solving* dan definisi berfikir kritis. Isu etik adalah pertimbangan dampak negatif secara fisik dan psikologis pada subjek penelitian yang menjadi perhatian khusus bagi peneliti.

BAB IV, memaparkan hasil temuan dan pembahasan. Terdiri dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau hasil temuan.

BAB V, berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan berhubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan dalam Bab I, implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti selanjutnya.